

SKRIPSI

**JARINGAN POLITIK DALAM PEMILIHAN WALIKOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS KEMENANGAN DANNY POMANTO-FATMAWATY RUSDI
DALAM PILWALKOT MAKASSAR 2020)**



OLEH:

SOFIA ALMAIDAH

E041181511

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

JARINGAN POLITIK DALAM PEMILIHAN WALIKOTA MAKASSAR (STUDI
KASUS KEMENANGAN DANNY POMANTO-FATMAWATY RUSDI DALAM
PILWALKOT MAKASSAR 2020)

Disusun dan Diajukan Oleh:

SOFIA ALMAIDAH

E041181511

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : 23 September 2022

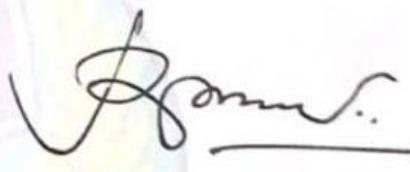
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP. 197508182008011008

Pembimbing II



Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si.
NIP. 196805082022043001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**JARINGAN POLITIK DALAM PEMILIHAN WALIKOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS KEMENANGAN DANNY POMANTO-FATMAWATY
RUSDI DALAM PILWALKOT MAKASSAR 2020)**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SOFIA ALMAIDAH

E041181511

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi pada
Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.

(.....)

Sekretaris : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si

(.....)

Anggota : Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si.

(.....)

Anggota : Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP,
M.IP

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SOFIA ALMAIDAH

NIM : E041181511

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Jaringan Politik Dalam Pemilihan Walikota Makassar (Studi Kasus Kemenangan Danny Pomanto-Fatmawaty Rusdi Dalam Pilwalkot Makassar 2020)" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juni 2022


(SOFIA ALMAIDAH)

ABSTRAK

Jaringan Politik Dalam Pemilihan Walikota Makassar 2020 (Studi Kasus Kemenangan Danny Pomanto – Fatmawaty Rusdi dalam Pilwalkot Makassar 2020). Di Bawah Bimbingan Sukri Dan Muh Imran.

Jaringan Politik merupakan suatu jaringan dimana ikatan-ikatan politik yang menghubungkan satu aktor politik ke aktor politik lain untuk menjalin hubungan politik yang kuat. Pada hubungan politik yang kuat terjadi interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain terikat dengan seperangkat harapan yang sama. Untuk itu Jaringan politik dapat menjadi landasan utama calon kepala daerah dalam melakukan kampanye politik serta Jaringan politik dapat meningkatkan jangkauan kampanye melalui kerja aktor-aktor politik yang bergerak membangun opini public.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jaringan terbentuk antara komunitas dan peran jaringan dalam upaya pemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam Pemilihan Walikota pada Tahun 2020. Penelitian ini menguraikan mulai dari pemilihan lokasi, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga pengambilan data dilakukan dengan wawancara informan, observasi dan dokumentasi terkait dengan studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling* (teknik mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jaringan yang dibangun melalui Komunitas Gerakan RT/RW Makassar (GR2M) bekerja keras dalam merangkul masyarakat dan membangun Komunikasi dengan sesama tim untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke masyarakat. Pendekatan yang dilakukan oleh komunitas RT/RW terbukti ampuh dalam mencari dukungan. Kekompakkan, strategi dan peran yang dijalankan membuat masyarakat yakin bahwa figur Danny Pomanto dan Fatmawati Rusdi mampu memimpin Kota Makassar kedepannya.

Kata Kunci : Jaringan Politik, Pemilihan Walikota, GR2M, Danny Fatma

ABSTRACT

Political Network in the 2020 Makassar Mayor Election (Case Study of Danny Pomanto - Fatmawaty Rusdi's Victory in the 2020 Makassar City Election). Under the Guidance of Sukri And Muh Imran.

Political network is a network in which political ties connect one political actor to another to establish strong political relations. In a strong political relationship, there is continuous political interaction so that each other is bound by the same set of expectations. For this reason, political networks can be the main basis for regional head candidates in conducting political campaigns and political networks can increase the reach of campaigns through the work of political actors who are engaged in building public opinion.

This study aims to find out how the network is formed between the community and the role of the network in the effort to win Danny Pomanto and Fatmawaty Rusdi in the Mayor Election in 2020. This study describes starting from site selection, research methods, data collection techniques, and data analysis techniques. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. So that data collection is done by interviewing informants, observation and documentation related to the case studies that were raised in this study. The data collection technique used in this study is the purposive sampling technique (the technique of taking samples with certain considerations).

The results of this study indicate that the network built through the RT/RW community works hard in embracing the community and building communication with fellow teams to approach the community. This approach is done by going directly to the community. The approach taken by the RT/RW community has proven to be effective in seeking support. The cohesiveness, strategy and roles they carry out make people believe that the figures of Danny Pomanto and Fatmawati Rusdi are able to lead Makassar City in the future.

Keywords : *Political Network, Mayor Election, GR2M, Danny Fatma*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: "Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota Makassar (Studi Kasus Kemenangan Danny Pomanto – Fatmawaty Rusdi Dalam Pilwalkot Makassar 2020)" Skripsi ini menjadi salah satu syarat wajib untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tak lupa Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas pelajaran berharganya tentang pentingnya sabar dan tak kenal menyerah di tengah banyaknya rintangan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Dengan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi Ayahanda **Teguh Chairuddin** dan Ibunda **Julia Iriany** yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang tak ternilai harganya yang diberikan kepada penulis. Untuk kakak tersayang penulis **Azzahra Imandara** dan Adik tersayang Penulis **Auriel Nabila, Athila Riefhan,** dan **Athary Kayana** terima kasih atas segala doa, motivasi dan dukungannya selama ini kepada penulis. Terima kasih selalu bersedia direpotkan dan

setia mendampingi penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakek dan nenek tercinta **H. Zainuddin Arief dan Hj. Nurhaeda Hamid, Tante Yessy, Tante Juju, dan Alm Soedarto**, serta Keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa tulus kepada penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua dan juga kepada semua keluarga besar penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, dan kebaikan kepada mereka karena berkat doanyalah penulis bisa sampai ketahap ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si**, dan **Haryanto, S.IP, M.A**, selaku Penasihat Akademik (PA) dan banyak terima kasih kepada **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku dosen pembimbing 1 dan bapak **Dr. Muh Imran, S.IP, M.Si** selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan dan membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan oleh banyak pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat, penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran rektorat yang telah memberikan perubahan-perubahan positif bagi sistem pendidikan di Universitas Hasanuddin.

2. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan FISIP UNHAS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si, Dr. Suparman Abdullah, M.Si, dan Dr. Hasrullah, M.Si**, selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS yang telah banyak memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan-urusan akademik.
4. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D**, selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis dalam urusan-urusan administrasi di Departemen Ilmu Politik.
5. Seluruh bapak/ibu dosen Departemen Ilmu Politik : **Prof. Dr. Armin, (Alm. Prof. Dr. Basir Syam M.Si), Prof. Dr. Muhammad, S.IP, M.Si, M.Ag, Drs. Andi Yakub, M.Si, Ph.D., Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si, Andi Naharuddin, S.IP, M.Si, Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si, Haryanto, S.IP, M.A, Dr. Muhammad Saad, M.A, Dr. Muh. Imran, S.IP, M.Si, Zuhajar, S.IP, M.A, Dr. Ariana Yunus, S.IP, M.Si, Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP, M.Si, Dr. Sakinah Nadir, S.IP, M.Si, Endang Sari, S.IP, M.Si, Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP, M.IP, dan Dian Ekawaty, S.IP, M.A**, yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, **Ibu Musriati, Bapak Hamsah, Bapak Aditya dan Bapak Syam** yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi akademik.
7. Seluruh informan khususnya Bapak **Ir. H Mohammad Ramdhan Pomanto**, yang juga selaku Walikota Makassar yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Terima kasih telah memberikan data yang diperlukan untuk menunjang skripsi ini, memberikan banyak bantuan dan kemudahan kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman Ilmu Politik Angkatan 2018 (Revolusi 2018) yang telah kebersamai penulis sedari awal menjadi mahasiswa sampai saat ini.
9. Seluruh teman-teman KKN UNHAS Gelombang 106 Wilayah Rappocini 2, khususnya di Posko 2, **Nabil, Thaya, Fifa, Ag, Batari dan Falih** yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran berharga.
10. Saudara-saudari terbaik sepanjang perkuliahan, **ORMADO (Batari, Shinta, Jihan, Farah, Falih, Sasa, Utari, Novy, Fira), Moris, Anggy, Amirah, dan Auliya** yang selalu bersama dengan penulis dan memberikan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat tercinta penulis, **Mutia Ramadhanty, Nurul Aulia, Nariswari Arisani, dan Cicu Parawansa** yang selama ini selalu ada dikala suka dan duka, memberikan bantuan, dukungan, dan

doa kepada penulis.

12. Sahabat seperjuangan penulis, **Devy, Ranti, Ikha, dan Nafra**, yang persahabatannya masih hangat hingga saat ini.
13. Teman berbagi penulis, **Andi Batari Todja** yang senantiasa memberikan semangat, mendengar keluh kesah dan bertukar cerita perkuliahan dengan penulis.
14. Teman terdekat penulis, **Muhammad Dirga Setiawan** terima kasih selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan menghibur penulis dikala penat dalam urusan skripsi.
15. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, namun telah membantu dalam penyelesaian studi.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan oleh keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sebagai makhluk biasa yang senantiasa ada dalam keterbatasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Makassar, 27 Juli 2022

Sofia Almaidah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Teori Jaringan	12
2.3 Konsep Aktor Politik	20
2.4 Strategi Politik	24
2.4.1 Pengertian Strategi	24
2.4.2 Jenis-Jenis Strategi Politik	25
2.4.3 Pola Strategi Ofensif	27
2.5 Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe dan Jenis Penelitian	33
3.2 Lokasi Penelitian	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	35

3.3.1 Data Primer	35
3.3.2 Data Sekunder	36
3.4 Informan Penelitian.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN ...	42
4.1 Gambaran Umum Kota Makassar	42
4.2 RT dan RW.....	46
4.2.1 Fungsi, Tugas, dan Kewenangan RT dan RW	48
4.3 Komunitas Gerakan RT dan RW Makassar (GR2M)	49
4.4 Profil Moh Ramdhan Pomanto.....	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
5.1 Proses Terbentuk Jaringan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi Dengan Komunitas RT/RW Dalam Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2020	54
5.1.1 Jaringan Danny Pomanto Dengan Komunitas RT/RW Makassar Dasar Interest (Kepentingan).....	56
5.1.2 Jaringan Danny Pomanto Dengan Komunitas RT/RW Makassar Dasar kekuasaan.....	60
5.1.3 Jaringan Danny Pomanto Dengan Komunitas RT/RW Makassar Dasar Sentiment (Emosional).....	66
5.2 Peran Jaringan Dalam Upaya Pemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi Dalam Pemilihan Walikota Makassar tahun 2020 ...	72
BAB VI PENUTUP	82
6.1 Kesimpulan.....	82
6.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Nama-nama Informan.....	37
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2016...	45

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi 1	Wawancara langsung bersama Danny Pomanto (Walikota Makassar).....	88
Dokumentasi 2	Wawancara langsung bersama Ahmad Suadaya (Tim Pemenangan ADAMA).....	88
Dokumentasi 3	Wawancara langsung bersama Sulaiman (Ketua Komunitas GR2M).....	89
Dokumentasi 4	Wawancara langsung bersama Malik (Ketua RT 2 RW 1 Kec Mamajang).....	89
Dokumentasi 5	Wawancara langsung bersama Fatahillah (Ketua RW 2 Kel Paropo Kec Panakkukang).....	90
Dokumentasi 6	Wawancara langsung bersama Ashari (Lurah Ujung Tanah).....	90
Dokumentasi 7	Wawancara langsung bersama Nurhidayah (Ketua RT 08 RW 10 Kec Biringkanaya).....	91
Dokumentasi 8	Wawancara langsung bersama Idrus Hasan (RT 2 RW 4 Kel Batua Kec Manggala).....	91
Dokumentasi 9	Wawancara langsung bersama Andi Ahmad (RW 1 Kec Ujung Tanah).....	92
Dokumentasi 10	Wawancara langsung bersama Siti Saidah (RT 4 RW 4 Kecamatan Biringkanaya).....	92
Dokumentasi 11	Wawancara langsung bersama Hasanuddin (Ketua RT 03 RW 02 Kel Panampu Kec Tallo).....	93
Dokumentasi 12	Wawancara langsung bersama Kahar Muzakkar (Ketua RT 06 RW 02 Kecamatan Panakukang)....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demokrasi mulai terbuka di Indonesia salah satunya ditandai dengan menyertakan atau melibatkan masyarakat untuk andil dalam menentukan pemimpin, hal ini diawali dalam pemilihan Legislatif pada tahun 1999. Kebebasan dan keikutsertaan masyarakat dalam memilih pemimpin tidak hanya berlaku pada tataran negara/pusat, tetapi juga berlaku pada tataran daerah-daerah, dimulai pada tahun 2004 sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Berlakunya pemilihan Presiden dan pemilihan Kepala Daerah dengan dipilih secara langsung oleh masyarakat berdampak pada konstalasi politik yang terjadi, baik pada ranah pusat, maupun pada ranah daerah.

Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah biasanya disebut dengan Pilkada merupakan salah satu instrumen yang dilaksanakan sebagai wujud kedaulatan politik rakyat di daerah. Dengan adanya pemilihan langsung penduduk di daerah memiliki kekuasaan penuh untuk memutuskan siapa yang akan dipilih sebagai kepala daerah. Oleh karena itu, calon harus bisa mendapatkan persetujuan, dukungan dan simpati rakyat sebagai pemegang kedaulatan dalam menentukan siapa yang harus menjadi kepala daerah. Oleh sebab itu pilkada

merupakan sarana untuk membentuk suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari bawah menurut kehendak rakyat.¹

Partisipasi politik masyarakat, khususnya partisipasi pada saat pemilihan umum dalam ilmu politik terangkum sebagai bagian dari kajian perilaku politik. Menurut Miriam Budiardjo (2008), partisipasi politik adalah kegiatan seseorang dalam partai politik yang mencakup semua kegiatan sukarela, yang menuntut seseorang untuk ikut serta dalam proses pemilihan pemimpin politik dan ikut langsung ataupun tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum. Asumsinya bahwa orang yang paling mengetahui tentang keinginan masyarakat adalah masyarakat atau individu tersebut. Oleh karena itu, partisipasi politik individu dalam masyarakat sangat berperan dalam menentukan kebijakan pemerintah yang menyangkut harkat kehidupan mereka sendiri.²

Pencalonan kepala daerah memerlukan kendaraan politik dan dukungan untuk memenangkan pilkada, setiap partai politik memiliki hak untuk memilih pasangan calon kepala daerah untuk kemudian didukung dan diusung baik bersama dengan koalisi partai politik maupun pengusung tunggal. Dukungan pasangan calon kepala daerah didapatkan dari kelompok partisan maupun kelompok diluar area lingkaran partai politik. Kelompok pendukung ini akan menjadi jaringan politik yang kuat dalam pemenangan pasangan calon kepala daerah.

¹ Muhtar Habodiin, Dkk. *Ketika Mahasiswa Bicara Pilkada*, Cet I, Malang, 2017, Hlm 2

² Muslim Mufti, Ahmad Syamsir. (2016). *Pembangunan Politik*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm 15

Jaringan Politik merupakan suatu jaringan dimana ikatan-ikatan politik yang menghubungkan satu aktor politik ke aktor politik lain untuk menjalin hubungan politik yang kuat. Pada hubungan politik yang kuat terjadi interaksi politik yang berkelanjutan sehingga satu sama lain terikat dengan seperangkat harapan yang sama.³

Jaringan politik dapat menjadi landasan utama calon kepala daerah dalam melakukan kampanye politik, media kampanye politik di bagi menjadi dua yaitu konvensional dan non-konvensional. Media kampanye konvensional identic dengan kampanye menggunakan selebaran, pamphlet, orasi dalam mimbar terbuka, maupun metode kampanye lain yang mash belum menggunakan media modern. Sedangkan pada kampanye non-konvensional, penggunaan media dan jaringan politik lebih fleksibel dan modern melalui cara-cara baru yang tepat pada sasaran pemilih. Model kampanye ini misalkan koordinasi dukungan pada komunitas, kampanye melalui social media, kampanye melalui gerakan dukungan dan lainnya. Jaringan politik dapat meningkatkan jangkauan kampanye melalui kerja aktor-aktor politik yang bergerak membangun opini publik.⁴

Dalam hal ini, jaringan politik dapat dilihat dari dua bagian. Yang pertama, jaringan politik yang baru terbentuk atau baru ada pada saat menjelang masa kampanye. Dan yang kedua adalah jaringan politik yang sebelumnya merupakan jaringan sosial yang telah lama terbentuk di

³ Denny, J.A. 2006, Catatan Politik, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

⁴ Denny, J.A. 2006, Catatan Politik, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta

dalam suatu masyarakat namun ketika masa kampanye diajak dan diminta untuk bergabung mendukung calon kepala daerah sehingga terbentuk menjadi jaringan politik.

Berbagai fenomena menunjukkan bahwa jaringan politik sangat berpengaruh besar terhadap kemenangan pasangan calon pelaksanaan Pilkada. Kota Makassar merupakan salah satu kota yang melaksanakan Pilkada pada tahun 2020. Dalam Pemilihan Walikota Makassar pada tahun 2020 telah memenangkan pasangan Moh Ramdhan Pomanto dan Fatmawati Rusdi (Danny–Fatma). Pasangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi yang lebih dikenal dengan tagline ADAMA berhasil mengalahkan ketiga lawannya. Adapun ketiga lawannya ialah Irman Yasin Limpo-Andi Zunnun Nurdin Halid (IMUN), Syamsu Rizal-Fadli Ananda (DILAN), dan Munafri Arifuddin-Abdul Rahman Bando (Appi-Rahman).

Kemenangan pasangan Danny-Fatma ini sudah diprediksi berbagai kalangan dan hasil survei pun selama ini membuktikan pasangan Danny–Fatma unggul jauh dari ketiga rivalnya. Danny yang merupakan sosok yang sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat Kota Makassar. Sebelumnya, Beliau merupakan mantan Walikota Makassar 2013-2018 dan juga pernah mengikuti Pemilihan umum Wali Kota Makassar 2018 sebelum didiskualifikasi oleh KPU. Pasangannya, Fatmawati Rusdi juga seorang istri dari mantan Bupati Sidrap dua periode dan juga pernah menjadi anggota DPR RI sehingga memiliki jaringan yang luas.

Dalam faktor pemenangan Danny-Fatma, Selain rekam jejak kepemimpinan terdahulu Danny yang melekat di pemilih, juga terjadi karena adanya pemanfaatan jaringan politik yang Danny-Fatma miliki baik yang dibentuk oleh pasangan Danny-Fatma pada masa kampanye seperti tim relawan maupun jaringan yang terbentuk jauh sebelum pilkada dimulai tetapi memutuskan untuk mendukung pasangan Danny-Fatma. Salah satunya ialah jaringan sosial di tingkat RT dan RW.

Komunitas RT/RW ini merupakan salah satu bentuk dari jaringan sosial yang sudah lama terbentuk tetapi dirangkul oleh Danny – Fatma sehingga membentuk suatu jaringan kerja untuk memenangkan suara pada pemilihan walikota Makassar tahun 2020. Terlebih Danny Pomanto telah lebih dulu memiliki basis yang kuat di tingkat RT dan RW dari masa pemilihan walikota sebelumnya. Jaringan sosial yang kuat inilah yang mendukung kemenangan Danny-Fatma dibandingkan dengan ketiga paslon lainnya.

Yang menarik bagi peneliti dalam melihat fenomena ini adalah cara Danny-Fatma dalam meraih dukungan serta memanfaatkan segala kekuatan-kekuatan politik yang mereka miliki untuk saling bersinergi memperoleh simpati dan suara dari komunitas RT/RW yang jauh sebelumnya sudah terbentuk. Selain itu, peneliti juga menganggap bahwa ada peranan yang sangat besar dan berpengaruh dari komunitas RT/RW tersebut dalam kemenangan Danny-Fatma.

Sehingga berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Jaringan Politik Dalam Pemilihan Walikota Makassar 2020 (Studi Kasus Kemenangan Danny Pomanto – Fatmawaty Rusdi dalam Pilwalkot Makassar 2020)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Jaringan terbentuk antara komunitas dengan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam pemilihan Walikota tahun 2020?
2. Bagaimana Peran Jaringan dalam upaya pemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam Pemilihan Walikota tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui bagaimana institusi RT/RW itu terbentuk menjadi jaringan dalam kemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam pemilihan Walikota tahun 2020.
2. Untuk Mengetahui apa yang dilakukan Jaringan RT dan RW ini dalam upaya pemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam Pemilihan Walikota tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari pengkajian ini. Penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi yaitu manfaat Akademis dan manfaat Praktis.

1. Manfaat Akademis

a. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang Bentuk Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota.

b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini menambah pengetahuan penulis dalam mengembangkan dan mengaplikasikan teori-teori yang telah diterima selama duduk di bangku perkuliahan, terkhusus Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota.

b. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang sejenis ini pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka ini berisi uraian sistematis tentang landasan teoritis terkait dengan penelitian ini. Literatur-literatur yang berisi pendapat para ahli banyak digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat, dan kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuan sebelumnya.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah temuan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu ini berupaya untuk mencari perbandingan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Cindy Indira Firdausi pada tahun 2017 yang berjudul "*Jaringan Politik Dalam Pilwali Surabaya Tahun 2015. Studi Kasus: Peran Pemuda PIS dalam Mendukung Pencalonan Risma - Whisnu*". Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada pilwali 2015 di Kota Surabaya, Jawa Timur menunjukkan bahwa Kegiatan mobilisasi politik untuk kepentingan pemilihan tidak hanya dilakukan oleh dan melalui partai politik tetapi juga dapat dilakukan melalui instrumen-instrumen mobilisasi politik non partai politik. Pemuda PIS merupakan instrumen mobilisasi non partai politik. Sumber mobilisasi

politik untuk kepentingan pencalonan sangat beragam dan tidak hanya memanfaatkan jalur partai politik saja. Jaringan etnik/ras, jaringan agama yang dikombinasikan dengan gender, jaringan sosial yang berafiliasi pada agama, jaringan kekerabatan. Jaringan yang dimiliki oleh Pemuda PIS diharapkan dapat berguna dalam memberikan suara kepada Bu Risma. Mobilisasi vertikal yang dilakukan oleh Pemuda PIS adalah menjalankan strategi kerjasama dengan Partai Politik yang berada di atasnya untuk memenangkan pemilihan umum. Usaha kemenangan ini yakni dengan menjadi relawan politik. Para relawan politik dalam konstelasi politik Indonesia seolah telah menjadi pilar utama pelebagaan demokrasi. Dengan cara masing-masing para relawan politik tidak jarang bergerak tanpa koordinasi dan terstruktur, tetapi dapat bergerak sendiri untuk mendukung calon pilwali pilihannya. Dalam mobilisasi politik tidak hanya dilakukan oleh partai politik saja. Namun di era modern saat ini, fungsi-fungsi partai politik seperti sosialisasi politik melahirkan sebuah komunitas relawan politik yang beranggotakan kalangan pemuda khususnya mahasiswa diberbagai lintas universitas. Pada kampanye dengan menggunakan model konvensional dan non konvensional. Di awal pemilihan umum presiden tak sedikit melahirkan relawan politik yang siap membantu dan memperjuangkan calon yang diusungnya dengan visi dan misi yang sama agar calon yang diusungnya mendapatkan suara terbanyak dari pasangan calon yang lain.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan, tahun penelitiannya dan juga tinjauan pustakanya, penelitian terdahulu menggunakan teori mobilisasi politik sedangkan penelitian ini menggunakan teori jaringan politik yaitu pengaruh jaringan politik dan bentuk jaringan politik.

Penelitian kedua yang dilakukan Darwin pada tahun 2020 yang berjudul "*Strategi Danny Pomanto Dalam Upaya Mencalonkan Diri Sebagai Walikota Makassar Pada Pilkada 2020*". Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi politik danny pomanto merupakan pola strategi defensif, dimana menjaga dan memperkuat solidaritas basis massanya sehingga menjadi citra yang baik bagi danny pomanto. citra inilah membuat popularitas serta elektabilitasnya terus memuncak. Pada saat yang sama berkat popularitas dan elektabilitasnya yang cukup tinggi, menjadi daya tarik sendiri dari danny pomanto terhadap partai politik. Hal ini kemudian dilihat dari partai Nasdem dan partai gerindra memberikan surat rekomendasinya kepada danny pomanto yang dijadikan sebagai kendaraan untuk menjadi calon walikota makassar pada Pilkada 2020. Diluar dari popularitas dan elektabilitas yang cukup tinggi, tentunya terjadi kesepakatan politik antara danny pomanto dan partai Nasdem serta Gerindra yang saling menguntungkan

untuk menyambut agenda atau momentum pertarungan politik selanjutnya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam subjek penelitian yaitu Danny Pomanto dalam pemilihan walikota dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yaitu penelitian terdahulu menggunakan teori strategi politik sedangkan penelitian ini menggunakan teori jaringan politik.

Penelitian ketiga yang dilakukan Yoga Pratama pada tahun 2019 yang berjudul "*Jaringan Modal Sosial Kemenangan Pasangan Fadly Amran dan Asrul Dalam Pemilihan Kepala Daerah Padang Panjang Tahun 2018*". Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Jaringan yang dibentuk oleh Fadly Amran dan Asrul sebelum pelaksanaan Pilkada Padang Panjang adalah pertama jaringan Fadly Amran: Jaringan Organisasi yang pernah dipimpin selama 10 Tahun. Jaringan itu merupakan modal awal bagi Fadly Amran dalam mengikuti kontestasi Pilkada Padang Panjang tahun 2018. Jaringan pemuda terbentuk karena Fadly Amran merupakan Ketua KNPI tingkat daerah atau kota. Jaringan KNPI ini memobilisasi jaringan pemuda di Kota Padang Panjang dan sampai kepada Mahasiswa ISI. Kemudian Jaringan niniak mamak yang dimana Fadly Amran yang dianggap sebagai kemenakan dari Niniak Mamak sepuluh suku sehingga adanya kepercayaan yang diberikan oleh Niniak Mamak kepada Fadly Amran dan

memobilisasi kemenakannya untuk memilih pasangan Fadly Amran dan Asrul. Selanjutnya jaringan PNS yang dilatar belakangi karena otoriternya pemimpin lama terhadap PNS. Jaringan pedagang yaitu dengan cara melakukan blusukan ke Pasar.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan, tahun penelitiannya dan juga tinjauan pustakanya, penelitian terdahulu menggunakan teori Modal Sosial sedangkan penelitian ini menggunakan teori Jaringan Politik.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori jaringan sosial yang kemudian digunakan untuk menganalisis penelitian yang berjudul tentang “Jaringan Politik Dalam Pemilihan Walikota Makassar 2020 (Studi Kasus Kemenangan Danny Pomanto – Fatmawaty Rusdi dalam Pilwalkot Makassar 2020)”.

2.2.1 Teori Jaringan

Jaringan memiliki gagasan adanya struktur organisasi yang terdiri dari pola interaksi antar anggotanya. Van Dijk mendeskripsikan jaringan sosial sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan sosial terdiri dari pelaku sosial-sebagai nodes (titik sambungan), yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan (link).

Kehadiran relasi informasi merupakan hal yang kritis dan mendefinisikan fitur dari suatu jaringan sosial (Sedangkan menurut Newman jaringan sosial adalah seperangkat manusia atau kelompok manusia dengan pola-pola kontak atau interaksi antara mereka.⁵

Jaringan banyak di bahas tentang hubungan antara satu aktor (individu atau kelompok) dengan aktor lainnya. Salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan pemikiran pada tingkat makro, artinya aktor atau pelaku bisa saja individu atau mungkin juga kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kaitannya dalam hal ini teori jaringan membahas tentang hubungan yang terjadi pada tingkat struktur sosial skala luas sampai tingkat yang lebih mikroskopik (ukuran sangat kecil).⁶

Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindari penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak penjelasan non struktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma tatanan. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individual atau kelompok) memiliki akses berbeda terhadap sumber daya yang menilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa

⁵ Teori Sosial Empirik - Untuk Penelitian Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi) / Dr. Mohammad Hidayaturrehman, MIKom ... [et.al] - Malang, Edulitera 2020.hal 161

⁶ Ibid hal 163

sistem yang berstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen lain.⁷

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Jaringan sosial tidak hanya beranggotakan pada satu individu, namun dapat juga berupa sekumpulan orang yang mewakili titik-titik seperti yang dikemukakan sebelumnya, jika tidak harus satu titik mewakili satu orang, misalnya organisasi, instansi, pemerintah atau negara.

Sementara hubungan sosial atau saling keterhubungan merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang terakhir di antara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil Membership group merupakan suatu kelompok di mana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut.⁸

Hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang-orang lain di mana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa, dan informasi. Hubungan sosial antara dua orang mencerminkan adanya

⁷ Ibid hal 163

⁸ Ibid hal 164

pengharapan peran dari masing-masing lawan interaksinya. Tingkah laku yang diwujudkan dalam suatu interaksi sosial itu sistematis, meskipun para pelakunya belum tentu menyadarinya. Dari terwujudnya hubungan sosial yang baik maka akan memudahkan jaringan sosial berkembang. Jaringan sosial menjadi sangat penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial dari manusia lainnya. Walaupun begitu manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya.

Ada 3 (tiga) pembagian tipe keteraturan jaringan sosial menurut Epstein yaitu: 1. Ketentuan struktural. Di mana perilaku orang-orang diinterpretasikan dalam term tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi-posisi yang mereka duduki dalam suatu perangkat tatanan posisi-posisi. 2. Keteraturan kategorikal. Di mana perilaku seseorang di dalam situasi-situasi yang tidak terstruktur bisa diinterpretasi ke dalam term stereotipe-stereotipe. 3. Keteraturan personal. Dimana perilaku orang-orang baik di dalam situasi yang terstruktur maupun tidak, bisa diinterpretasikan ke dalam pengertian-pengertian ikatanikatan personal yang dimiliki seseorang individu dengan orang lain.⁹

Menurut Barnes jaringan dibedakan atas, jaringan total digunakan untuk menyebut jaringan sosial yang kompleks, dan jaringan partial untuk

⁹ Ibid hal 165

menyebut jaringan yang hanya berisi satu jenis hubungan sosial. Lain hal lagi bila jaringan sosial ditinjau dari tujuan hubungan social yang membentuk jaringan-jaringan. Dalam penelitian ini jenis-jenis jaringan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jaringan interest (kepentingan)

Jaringan ini terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Bila tujuan-tujuan tersebut sifatnya spesifik dan konkret seperti memperoleh barang, pelayanan, pekerjaan dan sejenisnya, maka setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai biasanya hubungan-hubungan tersebut tidak berkelanjutan. Bila tujuan-tujuan dari hubungan-hubungan sosial yang terwujud spesifik dan konkret seperti ini, struktur sosial yang lahir dari jaringan sosial tipe ini juga sebentar dan berubah-ubah. Namun bila tujuan-tujuan tersebut tidak sekonkret dan spesifik seperti ini atau ada kebutuhan- kebutuhan untuk memperpanjang tujuan (tujuan tampak selalu berulang), struktur yang terbentukpun relatif stabil.

Oleh karena itu, tindakan dan interaksi yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini selalu dievaluasi berdasarkan tujuan-tujuan relasional. Pertukaran (negosiasi) yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan para pelaku yang terlibat didalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum. Dalam mencapai tujuan-tujuannya, para

pelaku bisa memanipulasi hubungan-hubungan power atau hubungan-hubungan emosi.

2. Jaringan power (kekuasaan)

Jaringan ini terbentuk dari hubungan-hubungan sosial yang membentuk jaringan bermuatan power. Power di sini merupakan suatu kemampuan seseorang atau unit sosial untuk mempengaruhi perilaku dan pengambil keputusan orang atau unit sosial lainnya melalui pengendalian (Adams dalam Agusyanto, 2007). Konfigurasi-konfigurasi saling keterhubungan antarpelaku didalamnya disengaja atau diatur.

Tipe jaringan sosial ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen. Hubungan- hubungan power ini biasanya ditujukan pada penciptaan kondisi- kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Unit-unit sosialnya adalah artifisial yang direncanakan atau distrukturkan secara sengaja oleh power.

Jaringan sosial tipe ini harus mempunyai pusat power, yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja unit-unit sosialnya dan memolakan kembali strukturnya untuk meningkatkan efisiensinya. Kontrol informal tidak memadai, masalahnya lebih

kompleks dibandingkan jaringan sosial yang terbentuk secara alami.

3. Jaringan sentiment (emosi)

Terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat dan sejenisnya. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen. Maka muncul sebagai konsekuensi, suatu mekanisme yang fungsinya menjamin stabilitas struktur yang ada sehingga hubungan-hubungan sosial semacam ini bisa dinilai semacam norma-norma yang dapat membatasi suatu tindakan sosial yang cenderung mengganggu kepermanenan struktur jaringan tersebut, ada sejumlah kompleks nilai dan norma yang ditegaskan atas struktur hubungan guna memelihara keberlangsungannya.

Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu. diantara para pelaku terdapat kecenderungan menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu, muncul adanya saling kontrol yang relatif kuat antar pelaku dalam jaringan yang bersangkutan sehingga memudahkan lahirnya nilai-nilai dan norma-norma yang mengembangkan kontinuitas pola-pola jaringan yang relatif stabil sepanjang waktu.

Akibatnya jaringan-jaringan tipe ini menghasilkan suatu rasa solidaritas, artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Biasanya mereka saling memberi dan menerima antara pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan diantara mereka (resiprokal).

Ketiga tipe jaringan sosial ini dalam kehidupan nyata sering kali berpotongan. Pertemuan-pertemuan tersebut membangkitkan suatu ketegangan bagi pelaku yang bersangkutan karena logika situasional atau struktur sosial dari masing-masing tipejaringan berbeda atau belum sesuai satu sama lain. Oleh karena itu, sering kali terlihat kontradiksi antara tindakan-tindakan dengan sikap yang pelaku wujudkan.¹⁰

Jaringan sosial merupakan hubungan yang tercipta antara banyak dalam suatu kelompok ataupun antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain. Yang menjadi ciri khas dari teori jaringan adalah adanya pemusatan perhatian pada struktur makro dan mikro, yang artinya bahwa aktor bukan hanya individu saja namun dapat kelompok, organisasi bahkan ruang lingkup yang lebih besar sekalipun. Hubungan dapat terjadi dalam struktur sosial yang lebih luas hingga yang lebih sempit.¹¹

¹⁰ Ibid hal 166

¹¹ Ibid hal 167

2.3 Konsep Aktor Politik

Pendefinisian tentang Aktor yang dikemukakan oleh Brian McNair bahwa aktor politik merupakan individu-individu yang bercita-cita melalui sarana institusi dan organisasi, berkeinginan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan. Mereka berupaya melakukannya dengan cara mendapatkan kekuasaan politik kelembagaan, baik lembaga eksekutif, maupun legislatif, dimana kebijakan-kebijakan yang terpilih bisa diimplementasikan.¹²

Linz dan Stephan menyebutkan bahwa arena politik ditandai oleh hadirnya empat aktor utama yaitu pertama, *the state* yang dalam berbagai literatur ditempatkan sebagai *public agency*. Kedua, *political society*, yang di dalamnya terdapat partai politik. Ketiga, *economic society*, yang selalu bergerak dalam logika-logika kapital dan pasar. Keempat, *civil society*, yang memiliki karakteristik keswadayaan (voluntarisme) dan mandiri dari pengaruh negara.¹³

Menurut Isaac, orang-orang yang terlibat dalam politik biasanya digambarkan sebagai aktor utama dan aktor pendukung. Aktor utama biasanya adalah mereka yang menggunakan kekuasaan dan kontrol pemerintah yang terlembaga (anggota parlemen, presiden, hakim, dan partai politik yang anggotanya berada di lembaga-lembaga tersebut). Aktor pendukung adalah massa, yaitu masyarakat yang aktivitas politiknya direduksi pada kegiatan pemungutan suara setiap tahunnya. Melalui pemilihan umum orang-orang melegitimasi kekuasaan aktor

¹² McNair, Brian. 2003. *An Introduction To Political Communication*. New York: Rotledge. hlm 5

¹³ Linz, Juan J. dan Alfred Stephan. 1996. *Problems of Democratic Transition and Consolidation*. USA: Johns Hopkins University. Press. hlm 335

utama, mewakilkan kekuasaannya dan akhirnya kehilangan kekuasaan mereka.

Dalam beberapa cara, hubungan antara aktor utama dan aktor pendukung mungkin dapat dibandingkan dengan aktor panggung dan penontonnya.¹⁴ Ada pihak yang memerintah, ada pula yang menaati pemerintah, yang satu mempengaruhi, yang lain menentang, dan hasilnya berkompromi, yang satu menjanjikan yang lain kecewa karena janji tidak dipenuhi; berunding dan tawar-menawar, yang satu memaksakan putusan berhadapan dengan pihak lain yang mewakili kepentingan rakyat yang berusaha membebaskan. Yang satu menutupi kenyataan yang sebenarnya (yang merugikan masyarakat atau akan mempermalukan), pihak lain berupaya memaparkan kenyataan yang sesungguhnya, dan mengajukan tuntutan, memperjuangkan kepentingan, mencemaskan apa yang terjadi.

Ramlan Surbakti memaparkan salah satu tipe aktor politik yang memiliki pengaruh dalam proses politik adalah pemimpin politik dan pemerintah¹⁵. Kepemimpinan menjadi bagian dari kekuasaan, tetapi tidak sebaliknya. Mirip dengan kekuasaan, kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara pihak yang memiliki pengaruh dengan orang yang dipengaruhi, dan juga merupakan kemampuan menggunakan sumber pengaruh secara efektif. Berbeda dengan kekuasaan yang terdiri atas

¹⁴ Prilleltensku, Isaac dan Dennis Fox. 2005. Psikologi Kritis, Jakarta: Teraju, hlm 216

¹⁵ Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo. hlm 170

banyak jenis sumber pengaruh, kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan menggunakan persuasi untuk memengaruhi pengikut.

Politik adalah proses yang didasarkan pada hubungan konflik dan konsensus di antara individu yang saling bergantung dan aktor dalam institusi. Oleh karena itu, pilihan politik selalu berkaitan dengan interaksi antar aktor. Dengan cara ini, setiap langkah perhitungan berikutnya meningkatkan waktu dan jumlah kemungkinan solusi dari masalah pilihan. Aktor dalam mencoba menghitung keputusan mereka menggunakan kemampuan kognitif dan fungsional rasionalitas yang cukup cepat karena hubungan saling ketergantungan mereka. Sementara itu gagasan tentang bagaimana pilihan tertentu memengaruhi realisasi tujuan yang diinginkan tampak sangat spekulatif, karena hal itu tidak hanya bergantung pada kecukupan kebijakan dan konsep tetapi juga tentang bagaimana aktor lain akan bereaksi terhadap tindakannya sendiri. Ini tidak hanya menyebabkan beragamnya pilihan, tetapi juga dapat menghasilkan argumen sejauh mana hubungan timbal balik dari perhitungan pilihan antar aktor yang bersangkutan.¹⁶

Dalam konteks institusi, institusi menentukan aturan main dan memberikan pilihan individu bagi para aktor di bawah aturan tersebut. Institusi membatasi pilihan dan membuat tindakan lebih dapat diprediksi. Meski begitu, institusi juga dapat meningkatkan peluang aktor untuk interaksi strategis dan konsekuensial. Institusi politik memberikan hak dan

¹⁶ Scharpf, Fritz W. 1991. *Crisis and Choice in European Social Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press. hlm 578

membebankan kewajiban kepada aktor. Aktor politik menjadi subjek dari arena konflik, kepemimpinan politik, ideologi, dan penetapan tujuan. Institusi menentukan kapasitas aktor politik untuk bertindak dan berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, institusi tidak sepenuhnya menentukan tindakan politik, melainkan menyisakan ruang bagi pilihan-pilihan strategis bagi para aktor.¹⁷

Upaya aktor untuk memilih secara rasional akan meninggalkan aktor dengan perhitungan yang tak ada habisnya untuk dilakukan. Di luar tingkat tertentu, ini akan sangat tidak efisien karena meningkatnya biaya pengambilan keputusan yang tak terhindarkan. Bagaimanapun, secara teoritis berarti bahwa tindakan manusia tidak terhitung. Namun demikian, para aktor memang ingin memberikan arti khusus pada pilihan mereka. Ini adalah prosedur interpretasi rasional (diri). Aktor juga berasumsi bahwa ada makna dalam pilihan aktor lain dan, karenanya, menafsirkan pilihan ini sesuai dengan itu.

Sementara hubungan struktural antara aktor dapat diukur secara objektif, tindakan harus ditafsirkan dalam konteks spesifik. Dalam penelitiannya tentang kebijakan pengendalian bahan kimia dalam jaringan kebijakan transnasional, Schneider (1988) menyelidiki pandangan semua aktor yang relevan tentang masalah yang dihadapi. Dalam penelitiannya tentang kebijakan pengendalian bahan kimia dalam jaringan kebijakan transnasional, Schneider (1988) menyelidiki

¹⁷ Kaare, Strom. 1990. *Minority Government and Majority Rule*. Cambridge: Cambridge University Press. hal. 165

pandangan semua aktor yang relevan tentang masalah yang dihadapi. Dia menemukan bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat berbagi pandangan tentang sifat masalah, meskipun mereka berbeda dalam berbagai kepentingan, tujuan kebijakan, sarana, dan keuntungan yang didapat dari institusi.¹⁸

2.4 Strategi Politik

2.4.1 Pengertian Strategi

Strategi adalah ilmu tentang teknik atau taktik, cara, atau kiat muslihat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.¹⁹ Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam wilayah tertentu.²⁰ Jadi, strategi politik adalah ilmu tentang teknik, taktik, cara, kiat yang dikelola oleh politisi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber kekuasaan, merumuskan dan melaksanakan politik sesuai yang diinginkan.

Strategi politik seringkali digunakan dalam usaha merebut atau mempertahankan kekuasaan politik, terutama pada saat pemilihan umum. Strategi politik yang dilakukan berkaitan dengan strategi kampanye dimana memiliki tujuan untuk memperoleh hasil suara yang

¹⁸ Schneider, Susan C. 1988. National vs. Corporate Culture: Implications For Human Resource Management. *Journal Human Resource Management*. hal. 235

¹⁹ Tim Prima Pena, *kamus Ilmia Populer* (Surabaya : Gitamedia Press, 2006), hal 448

²⁰ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta : PT . Gramedia Widusuarana, 1992), hal 10.

maksimal di pemilu agar memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin guna mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan masyarakat.

Menurut Michael Allison dan Jude Kaye, strategi adalah proses sistematis yang disepakati organisasi dan membangun keterlibatan diantara stakeholder utama-tentang prioritas yang hakiki bagi misinya dan tanggap terhadap lingkungan operasi.²¹

Peter Schorder berpendapat bahwa strategi politik adalah sebuah cara untuk mendapatkan kekuasaan agar dapat mereliasasikan cita-cita politik. Hal ini juga seringkali menjadi permasalahan untuk rakyat, karena apabila strategi yang digunakan kurang tepat akan menghasilkan produk atau peraturan yang kurang baik. Maka dari itu membuat strategi politik yang baik sebelum merumuskan suatu peraturan adalah hal yang sangat penting.

2.4.2 Jenis-Jenis Strategi Politik

Politisi akan selalu dihadapkan pada berbagai kemungkinan kerjasama dengan pihak lain. Oleh karena itu, perlu mengenal sebelas strategi utama yang diperkenalkan oleh Peter Schroder yaitu: strategi defect, strategi cooperate, strategi random, strategi per kind, strategi per nasty, strategi spite, strategi soft majority, strategi tit for tat, strategi mistrust, strategi prober, dan strategi pavlov.²²

²¹ Michael Allison, dan Jude Kaye, Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 1

²² Peter Schroder, 2010. Strategi Politik (Edisi Cetakan Tiga). Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit hlm. 129-131

Pemimpin politik harus pandai mengembangkan alternatif, tidak pendek pikir atau cepat menyerah. Selain disebutkan diatas, masih ada strategi lain: Strategi bumi hangus adalah strategi yang menumpas lawan atau musuh sampai akar-akarnya tanpa ampun dan tanpa mengakomodasikan kembali. Strategi brinkmanship atau strategi permainan jurang. Strategi ini dimaksudkan untuk mengarahkan musuh ke ambang bencana untuk bisa ikut masuk ke dalam jurang bersama lawan dan Penerapannya harus hati-hati dan jeli. Strategi kejutan adalah Keberhasilannya terletak pada betapa tidak siapnya musuh menghadapi yang kita buat. Strategi disinformasi adalah Strategi ini terkait dengan manipulasi informasi, yakni dengan memberikan informasi yang salah atau ngawur (cocok dalam konteks ofensif), atau memberikan informasi secara berlebihan (cocok dalam konteks defensif). Strategi pengakuan atau sentakan pembebasan adalah bentuk strategi defensif untuk mengakhiri perdebatan atau polemik yang berlarut-larut. Pengguna strategi ini berharap akan memperoleh simpati publik.²³

Hal ini menandakan bahwa Schoder sangat memahami jika pada praktiknya, strategi politik yang dijalankan politisi untuk mencapai tujuan politiknya tidaklah kaku dan seragam. Dalam menjalankan suatu strategi, politisi akan melakukan apapun sepanjang sebuah perencanaan yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan politik itu tidak melanggar aturan hukum. Inilah yang menyebabkan strategi politik yang digunakan

²³ Alfian Alfian, 2008. Menjadi Pemimpin Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. hlm 304- 305

oleh para politisi tersebut bisa jadi bervariasi, tergantung dari situasi dan kondisi yang dihadapi. Walaupun dalam praktiknya penggunaan strategi politik sangat beragam, namun pada hakikatnya para politisi yang sedang merancang sebuah strategi tetap mengacu pada dua pola dasar, yakni pola ofensif (menyerang) dan defensif (bertahan).²⁴

2.4.3 Pola Strategi Ofensif

Akan diperlukan bilamana seorang kandidat/partai politik ingin menarik pendukung baru maupun memperluas jumlah dukungan masyarakat. Biasanya kandidat maupun partai politik yang menggunakan pola strategi ofensif ini lebih dikenal sebagai pihak penantang maupun “pendatang baru” yang akan berkompetisi untuk mengincar kursi kekuasaan. Cara yang dapat digunakan adalah melalui kampanye politik. Strategi kampanye adalah suatu proses yang dirancang secara sadar, bertahap dan berkelanjutan yang dilaksanakan pada rentang waktu tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang telah ditetapkan.

Strategi kampanye politik yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih yang harus dijual atau ditampilkan adalah perbedaan terhadap keadaan yang berlaku saat itu serta keuntungan-keuntungan yang dapat diharapkan dari padanya sehingga dapat terbentuk kelompok pemilih baru disamping para pemilih yang telah ada. Oleh karena itu, harus adapenawaran yang lebih baik bagi para pemilih yang selama ini memilih partai pesaing. Pola ofensif inilah yang disebut Schroder sebagai strategi

²⁴ Peter Schroder, 2010. Op. Cit., hlm.104

memperluas pasar dan strategi menembus pasar, sebab pola strategi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

1. Selalu berusaha menampilkan perbedaan yang jelas dan menarik terhadap pihak pesaing yang ingin diambil alih pemilihnya.
2. Senantiasa menampilkan keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan masyarakat bila mendukung pihaknya, yang tidak terdapat pada pihak pesaing.
3. Berusaha menawarkan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya yang tidak ditemukan pada pihak pesaing.
4. Selalu berupaya menjadi penyempurna dari program-program yang dimiliki pesaing.
5. Selalu menjanjikan perubahan.

Setiap kampanye politik adalah suatu usaha hubungan masyarakat. Tugasnya adalah membujuk sejumlah pemberi suara yang sudah terdaftar untuk mendukung calon. Kampanye yang berorientasi pada hubungan masyarakat, berusaha merangsang perhatian orang kepada sang calon. Ia mencoba meningkatkan identifikasi dan citra sang calon di antara kelompok pemberi suara, menyebarluaskan pandangan sang calon tentang berbagai masalah penting, dan mendorong para pemberi suara menuju ke tempat pemilihan untuk memberikan suara kepada sang calon. Pada dasarnya strategi kampanye politik bertujuan untuk membentuk serangkaian makna politis tertentu di dalam pikiran

²⁵ Ibid., hlm.105

para pemilih. Serangkaian makna politis yang terbentuk dalam pikiran para pemilih tersebut dimaksudkan untuk memilih kontestan tertentu. Makna politis inilah yang menjadi output penting dari strategi kampanye politik.

Strategi kampanye politik yang digunakan untuk mempengaruhi pemilih, yang harus dijual atau ditampilkan adalah perbedaan terhadap keadaan yang berlaku saat itu serta keuntungan-keuntungan yang dapat diharapkan daripadanya sehingga dapat terbentuk kelompok pemilih baru di samping para pemilih yang telah ada. Oleh karena itu, harus ada penawaran baru atau penawaran yang lebih baik bagi para pemilih yang selama ini memilih partai pesaing.

Secara garis besar bahwa makna politis yang akhirnya tertanam dalam benak pemilih merupakan hasil dari interaksi dua faktor. Pertama adalah kualitas dan kuantitas dari stimulus politik itu sendiri. Kedua adalah rujukan kognitif berupa kesadaran atau alam pikir seseorang yang memaknainya. Apapun ragam dan tujuannya, upaya yang dilakukan kampanye selalu terkait dengan aspek pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (behavioral), yaitu :

1. Kegiatan kampanye biasanya diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran pengetahuan atau kognitif. Pada tahap ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran, berubahnya keyakinan atau meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap isu tertentu.

2. Pada tahap berikutnya diarahkan pada perubahan sikap. Sasarannya adalah untuk memunculkan simpati, rasa suka, kepedulian atau keberpihakan khalayak pada isu-isu yang menjadi tema kampanye.
3. Sementara pada tahap terakhir kegiatan kampanye ditujukan untuk mengubah perilaku khalayak secara kongkrit dan terukur. Tahap ini menghendaki adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh sasaran kampanye.²⁶

Strategi kampanye di atas perlu untuk di perhatikan sehingga mampu mencapai hasil yang di inginkan. Strategi seperti ini perlu dipersiapkan sebuah kampanye pengantar untuk menjelaskan kepada publik tentang penawaran mana saja yang lebih baik, dibandingkan dengan penawaran partai-partai lainnya dan memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya, dapat menjadi kunci untuk merumuskan strategi ini.

2.5 Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir ini akan dijelaskan bahwa penelitian ini akan menganalisa Jaringan Politik dalam Pemilihan Walikota Tahun 2020 di Kota Makassar yaitu bagaimana terbentuknya suatu jaringan antara komunitas dengan Danny-Fatma dan Pengaruh Jaringan Politik dalam

²⁶ Ibid., hlm. 24-25

Kemenangan Danny Pomanto dan Fatmawaty Rusdi dalam Pemilihan Walikota Kota Makassar Tahun 2020.

Gambar 1
Kerangka Berpikir

